

PEMAAFAN DITINJAU DARI PENILAIAN TERHADAP PERISTIWA
MENYAKITKAN DALAM HUBUNGAN INTERPERSONAL ERAT
(Studi Pada Mahasiswa Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam Tahun Pertama)

Oleh:

Budiman¹

ABSTRACT

Man is social creature who needs others in order to preserve his life and interaction. Sometimes man has some mistake and get the disappoint situation and hard treatment. But not all peoples want to forgive other's mistake and to let it go. The process of forgiveness needs hardworking, self-determination and mental practice because human has very fluctuant and dynamic soul which is reactive against outside stimulant.

Keywords: *forgiveness, mistake, close-interpersonal relationship*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan dan dalam berinteraksi dengan orang lain, orang kadang-kadang berbuat salah kepada orang lain dan pasti pernah mengalami perlakuan dan situasi yang mengecewakan atau menyakitkan. Tidak semua orang mau dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain. Proses memaafkan memerlukan kerja keras, kemauan kuat dan latihan mental karena terkait dengan hati manusia yang fluktuatif, dinamis dan sangat reaktif terhadap stimultan luar.

Banyak aliran pemikiran, gerakan dan komunitas minor yang terjadi menyimpang, ekstrim ataupun anti sosial sebagai akibat dendam dan kekecewaan masa lalu yang tidak termaafkan. Dalam berbagai ajaran agama serta kepercayaan,

¹ Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang

sikap altruistik memang dijadikan bentuk idealisme perilaku. Artinya, manusia hendaknya diharapkan memohon maaf atas kesalahan mereka dan memberi maaf atas tindakan keliru yang ditimpakan kepada mereka. Saling memaafkan merupakan salah satu bentuk tradisi hubungan antar manusia, akan tetapi tradisi ini sering kali juga hanya merupakan tradisi atau ritual belaka. Artinya, perilaku tersebut dilakukan namun tidak disertai ketulusan yang sungguh-sungguh.

Di samping itu ada mitos yang mengatakan bahwa dengan memberi maaf, maka beban psikologis yang ada akan hilang dengan sendirinya, namun pada kenyataannya, banyak orang yang memberi maaf kepada orang lain kemudian kecewa dengan hal tersebut. Hal yang sama pentingnya dengan memberikan maaf adalah kemauan meminta maaf. Seseorang akan sulit memaafkan jika orang yang bersalah tidak minta maaf dan berupaya memperbaiki kesalahannya.

Beberapa peneliti menemukan bahwa meminta maaf sangat efektif dalam mengatasi konflik interpersonal (Darby and Schlenker, 1982:742-753) karena permintaan maaf merupakan sebuah pernyataan bertanggungjawab tidak bersyarat atas kesalahan dan sebuah komitmen untuk memperbaikinya. Droll menyatakan bahwa memaafkan merupakan bagian dan kemampuan seseorang melakukan komunikasi interpersonal. Proses maaf-memaafkan tidak mungkin dilakukan oleh satu orang saja harus ada orang yang minta maaf dan ada orang yang memberi maaf, jadi dalam proses maaf-memaafkan, seorang orang tidak mungkin mengharapkan hanya satu pihak saja yang aktif meminta maaf ataupun memberi maaf (Droll, 1984: 2732) .

Dalam hubungan interpersonal, terbuka peluang untuk sakit hati dan seringkali konflik dalam suatu hubungan tidak dapat dihindari. Biasanya konflik terjadi didahului adanya konflik atribusi diantara kedua belah pihak, terutama bagi pihak yang merasa menderita dalam hubungan itu. Fincham dan Baradbury dalam

penelitiannya menemukan bahwa pada pihak yang menderita atau sakit hati menilai penyebab atas peristiwa atau kejadian-kejadian negatif berpengaruh secara global (dimensi global menonjol), sedangkan kejadian-kejadian positif dilihat hanya sebagian kejadian khusus atau kebetulan. Pihak yang menderita dalam hubungan itu juga cenderung menilai pihak yang bersalah atau menyakiti bertingkah laku dimotivasi untuk dirinya sendiri dan memiliki niat yang negative (Fincham and Bardbury, 1992: 457-468).

Penelitian lain menunjukkan bahwa subyek yang bahagia lebih cenderung melakukan atribusi stabil dan internal pada saat keadaan yang baik dan melakukan atribusi tidak stabil dan eksternal pada saat keadaan buruk, sedangkan subyek yang sedih memiliki kecenderungan sebaliknya. (Joseph, 1994: 56-57) Dalam hubungan interpersonal yang erat afeksi berperan penting terhadap cara orang berkomunikasi, memandang, dan menilai satu sama lain.

Masalah memohon dan memberi maaf sering kali menjadi masalah sentral di dalam hubungan interpersonal. Untuk memperbaiki hubungan yang telah retak maka perlu adanya maaf-memaafkan, namun kunci permasalahan adalah apakah maaf tersebut bersifat ritual belaka dan dilandasi oleh mitos semata-mata ataukah memang bersifat realistis. Bila ritual maka memaafkan diberikan tetapi masih menyimpan sakit hati dan dendam, bila realistis maka memaafkan diberikan dengan perasaan yang tulus. Berdasarkan uraian fenomena tersebut maka peneliti bermaksud akan melakukan kajian lebih dalam yang dituangkan dalam rencana penelitian yang berjudul *“Pemaafan ditinjau dari Penilaian terhadap Peristiwa yang menyakitkan dalam Hubungan Interpersonal yang Erat Studi Pada*

*Mahasiswa Tingkat Pertama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN
Raden Fatah Palembang”*

A. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ada hubungan yang signifikan antara Penilaian terhadap Peristiwa yang menyakitkan dalam Hubungan Interpersonal yang Erat dengan Pemaafan Pada Mahasiswa Tingkat Pertama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang

B. Landasan Teori

Sebagaimana penjelasan dalam kajian pustaka, bahwa hubungan yang erat adalah hubungan yang didalamnya terdapat interdependensi yang kuat. Hubungan keluarga, persahabatan dan percintaan. Menurut Brehm & Kassin (1993:111) suatu hubungan yang erat memiliki tiga karakteristik penting yaitu kelekatan emosional, pemenuhan kebutuhan psikologis (seperti berbagi perasaan dan mendapatkan ketentraman hati), dan adanya keadaan saling tergantung antar individu yang besar. Dalam hubungan interpersonal yang erat, terbuka peluang untuk sakit hati dan seringkali konflik dalam suatu hubungan tidak dapat dihindari. Untuk memperbaiki hubungan yang telah retak maka perlu adanya maaf-memaafkan. Perilaku memaafkan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah penilaian terhadap peristiwa yang menyakitkan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien

korelasi. (Kerlinger, 2004:106) Sampel dalam penelitian ini berjumlah 242 orang mahasiswa angkatan pertama Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah skala pemaafan dan skala penilaian terhadap peristiwa menyakitkan serta analisis data yang digunakan adalah regresi sederhana.

D. Hasil Penelitian

Hasil regresi ganda menghasilkan F hitung sebesar 6,850 dengan tingkat signifikansi 0,001, karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa empati dan penilaian terhadap peristiwa yang menyakitkan secara bersama-sama berperan signifikan terhadap pemaafan. *Standard error of estimate* (SEE) adalah 13.39 semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel terikat. Angka r sebesar 0.261 menunjukkan bahwa variabel penilaian berperan positif terhadap pemaafan, namun angka korelasi dianggap tidak cukup kuat karena R jauh di bawah 0.5. Berdasarkan angka r square atau koefisien determinasi sebesar 0,068. Hal ini dapat diketahui bahwa sumbangan efektif kedua prediktor terhadap pemaafan sebesar 6,8 %, sedangkan sisanya ($100\% - 6,8\% = 93,2\%$) dijelaskan oleh prediktor-prediktor lain. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Penutup

Pemaafan dalam hubungan interpersonal yang erat merupakan salah satu cara mengatasi konflik interpersonal. Penilaian terhadap peristiwa yang

menyakitkan berperan positif terhadap pemaafan. Semakin tinggi kemampuan penilaian terhadap peristiwa yang menyakitkan, maka semakin tinggi pemaafan seseorang dalam hubungan interpersonal yang erat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mabuk, R. H., Dedrick, C. V. L., and Vanderah, K. M. 1998. Attributing Retraining in Forgiveness Therapy. *Journal of Family Psychotherapy*, 9 : 11-30.
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 1999. *Penyusunan Skala Sikap*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Baron, R. A and Byrne, D. 1994. *Social Psychology* (9th). Singapore: Allyn Bacon.
- Batson, C. D. 1990. How Social an Animal? The Human Capacity for Caring. *American Psychologist*, 45: 336-346.
- Batson, C. D. 1991. *The Altruism Question*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Baumeister, R. F., Exline, J. J., and Sommer, K. L. (1998). The victim role, grudge theory, and two dimensions of forgiveness. In E. L.
- Birnbaum, M.H and Stagner, S.E. 1979. Source Credibility in Social Judgment: Bias, Expertise and The Judge's Point of View. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37: 48-74.
- Brammer, L. M and MacDonald, G. 1996. *The Helping Relationships Process and Skills* (6th ed) Boston: Allyn & Bacon.

- Brehm, S.S and Kassin, S. M. 1993. *Social Psychology*. Boston : Houghton Mifflin Company
- Brigham, J.C. 1991. *Social Psychology. Second Edition*. New York : HarperCollins Publisher Inc.
- Coyle, C.T and Enright, R. D. 1997. forgiveness Intervention With Postabortion Men. *Journal Of Consulting and Clinical Psychology*, 65 (6): 1042-1046.
- Droll, D. M. 1984. Forgiveness: Theory and Research. *Dissertation Abstracts International-B*, 45 :2732
- Faturochman, 2002. Keterkaitan Penilaian Keadilan Prosedural dan Penilaian Keadilan Distributif serta Antesedennya. *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Fincham, F. D, and Bardbury, T. N. 1992. Assessing Attributions in Marriage: The Relationships Attribution Measure. *Journal of Personality and Social Psychology*, 62, (3) : 457-468.
- Fincham, F. D, and Beach, S. R. 2002. Forgiveness in marriage: Implications for psychological aggression and constructive communication. *Personal Relationships*, 9, 239-251.
- Fincham, F. D, Beach, S. R, and Davila, J. 2004. Forgiveness and Conflict Resolution in Marriage. *Journal of Family Psychology*, 18: 72-81.
- Finkel, E. J, Rusbult, C. E, Kumashiro, M and Hannon, P. A. 2002. Dealing With Betrayal in Close Relationships: Does Commitment Promote Forgiveness? *Journal of Personality and Social Psychology*, 82, (6) : 956-974.
- Freedman, S. R, and Enright, R. D. 1996. Forgiveness as an Intervention Goal With Incest Survivor. *Journal Of Consulting and Clinical Psychology*, 64
- Gerald, J.G. 2001. *Forgiveness. The Greatest Healer of All Beyond Word* Publishing, Hillsboro, Or USA
- Gerald, J.G. 2001. *Forgiveness. The Greatest Healer of All Beyond Word* Publishing, Hillsboro, Or USA.
- Hadi, S. 1989. *Metodologi Research*. Jilid I. Yogyakarta : Penerbit Andi Offset.
- Hope, D. 1987. The Healing Paradox of Forgiveness. *Psychotherapy*, 24: 240- 244
- Johnson, J.A Check, J.M, and Sither, R. 1983. The Structure of Empathy. *Journal of Personality and Social Psychology* 45, (6): 1299-1312.

- Joseph, P.F, 1994. Sad and guilty ? Affective Influences on The Explanation of Conflict in Close Relationships. *Personality and Social Psychology*,66 (1): 56-57.
- Kanz, J.E. 2000. How Do People Conceptualize and Use Forgiveness?The Forgiveness Attitudes Questionnaire. *Conseling and Values*, 44, 174-188.
- Karremans, J.C, Paul, A.M, Van Lange, and Ouwerkerk. 2003. When Forgiving Enhances Psychological Well-Being: The Role of Interpersonal commitment, *Journal of Personality and Social Psychology* 34, (5): 1011-1026.
- Kellog, R. T. 1995. *Cognitive Psychology*. Thousand Oaks, CA: Sage
- Leary, M. R., Springer, C., Negel, L., Ansell, E., and Evans, K. (1998). The Causes, Phenomenology, and Consequences of Hurt Feelings. *Journal of Personality and Social Psychology* 74, (5): 1225-1237.
- Lewis, M. 1980. *On Forgiveness*. Philosophical Quarterly, 30: 263-245. Lips, H. M. 1988. *Sex and Gender An Introduction*, California : Mayfield Publishing Company.
- Lindzey, G, and Aronson, E.1954. *Handbook of Social Psychology. II* ed. Massachussets : Addison-Wesley Publishing. Inc.
- McCullough, M.E, Worthington, E.L, and Rachal, K.C. 1997. Interpersonal Forgiving in Close Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology* 73 (2):321-336.
- McCullough, M.E, Worthington, E.L, Rachal, K.C, Sandage, SJ, Brown.S.W, and Hight, TL . 1998. Interpersonal Forgiving in Close Relationships : II. Theoretical Elaboration and Measurement. *Journal of Personality and Social Psychology* 75, (6): 1586-1603
- McCullough, M.E, 2000. Forgiveness as Human Strength: Theory, Measurement, and Links to Well-Being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19, 4355.
- McCullough, M.E, 2001a. Forgiveness : Who Does it and how Do They Do it? *Current Directions in Psychological Science*, 10, 194-197.
- McCullough, M.E, Fincham, F.D and Tsang, J. 2003. Forgiveness, Forbearance and Time : The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84 (3) : 540-557.
- .

- McCullough, M.E., Bellah, C.G., Kilpatrick, S.D., and Johnson, J.L. 2001b. Vengefulness: Relationship with Forgiveness, Rumination, Well-Being, and The Big Five. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27, 601-610.
- Murray, S. L, Gina, M. B, Rose, P, and Griffin, D. W. 2003. Once Hurt, Twice Hurtful: How Perceived Regard Regulates Daily Marital Interactions. *Journal of Personality and Social Psychology* 84 (1): 126-147.
- O' Shaughnessy, R. J. 1967. Forgiveness. *Philosophy*, 62 : 499-508.
- Peale, N. V. 1996. *The Power of Positive Thinking*. Alih bahasa Rina Buntaran. 1999. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Penrod, S. 1990. *Social Psychology*. New York : Academic Press.
- Perlman, D and Cozby, P.C. 1983. *Social Psychology*. New York : Holt Rinehart and Winston.
- Raven, B.H, and Rubin, J.Z. 1983. *Social Psychology* (2th). New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Rusbult, C.E., Verette, J., Whitney, G.A., Slovik, L.F., and Lipkus, I. 1991. Accommodation Processes in Close Relationship: Theory and Preliminary Empirical Evidence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60: 537-548.
- Sears, D.O. Freedman, J.L, and Peplau, L.A. 1994. *Social Psychology*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Shaw, E. M. and Cusumano, R.P. 1982. *Theories of Social Psychology*. Auckland : McGraw-Hill Kogakusha. International Student Edition.
- Smedes, L.B. 1984. *Forgive and Forget: Healing The Hurts We Don't Deserve*. San Francisco: Harper San Francisco.
- Spiring, J.A dan Spiring, M. 1996. *After The Affair. Healing The Pain and Rebuilding Trust When a Partner Has Been Unfaithful*. New York: Harper Perennial.
- Sugiyono. 2004. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryabrata, S. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta : Penerbit Andi Offset

- Tagiuri, R . 1959. *Person Perception* dari Handbook of Social Psychology diedit oleh Lindzey, G dan Aronson, E. Massachussets : Addison- Wesley Publishing. Inc.
- Takaku, S. 2001. The Affects of Apology and Perspective Taking on Interpersonal Forgiveness : A Dissonance-Attribution Model of Interpersonal Forgiveness. *The Journal of Social Psychology*, 141 (4) : 494-508.
- Wade, N. G and Worthington, E. L. 2003. Overcoming Interpersonal Offense: Is Forgiveness the Only Way to Deal with Unforgiveness ? *Journal of Counseling and Development*, 81 (3) : 343-353.
- Worthington, E., and Wade, N.G. 1999. The psychology of unforgiveness and forgiveness and implications for clinical practice. *Journal of Social and Clinical Psychology* 18 (4) : 385-418.